

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan diimplikasikan dengan adanya kesenjangan informasi antara manajer sebagai agen dengan pemilik. Pengungkapan merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah kesenjangan informasi tersebut. Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan suatu hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) untuk meminta orang lain (*agent*) melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan *principal* dan bertindak atas nama *principal*. Dalam hal ini, *principal* mendelegasikan beberapa kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan. Watts dan immerman (1986) mengakui terdapat tiga bentuk hubungan keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajemen, antara kreditur dengan manajemen, dan antara pemerintah dengan manajemen.

Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika *principal* tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari, untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan *principal*. Sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini dapat memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan agen, kondisi ini dinamakan sebagai asimetri informasi. Menurut Richardson (1998) asimetri informasi antara agent dengan *principal* dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Adanya asimetri informasi ini menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan oleh kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan pengendalian terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen & Meckling (1976), menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral Hazard*

Moral Hazard yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.

2. *Adverse selection*

Adverse selection yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Berdasarkan referensi diatas dapat disimpulkan bahwa prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kondisi perusahaan. Agen memiliki informasi yang cukup mengenai kondisi perusahaan karena agen menjalankan kinerja perusahaan terkait dengan wewenang yang diberikan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi tersebut menimbulkan asimetri informasi antara pihak prinsipal dan agen, informasi cukup yang dimiliki agen bisa dimanfaatkan pihak agen untuk melakukan kecurangan kepada pihak lain yaitu prinsipal. Kondisi demikian menimbulkan pihak agen untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan untuk mengelabui pihak prinsipal. Adanya asimetri informasi menimbulkan pihak agen melakukan manipulasi laba demi tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri.

2.2 **Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Rahmawati & Muid, 2012). Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Adanya keuangan yang baik tentu saja para investor akan tertarik membeli saham diperusahaan tersebut karena dinilai memiliki kinerja yang baik. Menurut Wirakusuma (2016) Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Manajemen laba menurut Riske & Basuki (2013) merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan

keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan cermin perilaku seorang manajer yang melakukan mekanisme-mekanisme tertentu yang mengakibatkan informasi menjadi tidak berkualitas dengan cara memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kemauan pihak manajer. Sehingga memberikan gambaran yang bias bagi pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka angka pada laporan keuangan. Oleh karena itu, tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer, dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Menurut Watts dan Zimmerman, (1986) dalam Purnawanti, (2012) menyatakan beberapa motivasi yang mendorong seorang manajer melakukan manajemen laba, yaitu :

1. Motivasi Bonus: Manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena bonus plan hypothesis, yang menyatakan bahwa manajer perusahaan cenderung memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser earnings yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang untuk memaksimalkan bonus yang akan diperoleh.
2. Motivasi Kontraktual Lainnya: Manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya agar meloloskan perusahaan dari kesulitan keuangan.
3. Motivasi Politik: Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibanding perusahaan yang kecil untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

Menurut Sabramanyam & Halsey (2005) manajer melakukan praktik manajemen laba sebagai berikut:

1. *Taking a bath*, yaitu dengan melaporkan seluruh kerugian yang dialami oleh perusahaan jika perusahaan berada dalam keadaan yang buruk atau kemunduran kinerja yang tidak menguntungkan bagi perusahaan dan keadaan tersebut tidak dapat dihindari pada periode berjalan. Dengan cara ini diharapkan perusahaan dapat menciptakan peluang laba yang besar dimasa yang akan datang.
2. *Income minimization*, yaitu tingkat laba yang diperoleh perusahaan pada periode berjalan lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya. Bentuk manajemen laba yang seperti ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang sangat tinggi dengan tujuan untuk mengurangi biaya politik.
3. *Income maximization*, yaitu dimana manajer perusahaan berupaya untuk meningkatkan laba lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya menggunakan metode-metode akuntansi seperti mempercepat pencatatan dan menunda biaya dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih tinggi dan pada saat perusahaan telah mendekati masa pelanggaran hutang.
4. *Income Smoothing*, dalam strategi ini manajer akan meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko.

Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba menggunakan *Discretionary Accruals*. Purwanti (2012) menyatakan *Discretionary Accrual* merupakan komponen *accrual* yang memungkinkan manajer melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan tidak mencerminkan nilai atau kondisi yang sebenarnya. Meutia, (2004) menyatakan manajemen laba memiliki dua komponen yaitu komponen *non discretionary* dan komponen *discretionary*. Komponen *discretionary accrual* merupakan bagian yang memungkinkan manajer melakukan intervensi dalam melakukan manajemen laba.

2.3 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material (DeAngelo, 1981). Pengguna laporan keuangan khususnya pemegang saham mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu, auditor sebagai pihak independen diharapkan dapat membatasi tindakan manajemen laba serta menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelaporan keuangan.

Kualitas auditor diartikan sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Kualitas audit mengacu pada kemampuan seorang auditor untuk mendeteksi pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi pelanggan dan memastikan bahwa keuangan yang diaudit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut bahwa laporan keuangan auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Auditor dapat menyampaikan opini dalam laporannya bahwa laporan keuangan yang diaudit secara wajar mewakili posisi keuangan dan kinerja perusahaan (Mulyadi, 2013).

Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas memberikan informasi dengan kualitas lebih tinggi dibandingkan informasi yang disiapkan oleh auditor yang tidak berkualifikasi. Diharapkan semakin tinggi kualitas auditor maka semakin sedikit tindakan manajemen laba yang akan dilakukan manajemen (Annisa & Hapsoro, 2017). Selanjutnya, kualitas audit juga harus ditingkatkan sehingga diharapkan kualitas laporan keuangan yang diaudit semakin meningkat dan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan masyarakat meningkat.

Menurut Simamora (2002), akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang 8 prinsip-prinsip profesi yang terdiri dari:

1. Tanggung jawab profesi.
Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Kepentingan publik.
Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Integritas.
Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan Integritas setinggi mungkin.
4. Objektivitas.
Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional.
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.
6. Kerahasiaan.
Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.
7. Perilaku Profesional.
Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
8. Standar Teknis.
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan

2.4 Spesialisasi Industri Auditor

Auditor dianggap sebagai spesialis industri ketika mereka memiliki klien yang berada dalam industri yang sama. Meskipun prinsip audit di berbagai jenis perusahaan, seperti perusahaan manufaktur atau perbankan, pada dasarnya serupa, namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi, dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda. Hal ini menuntut auditor untuk memiliki pemahaman khusus tentang karakteristik industri tertentu yang mempengaruhi proses audit. Menurut Kusharyanti (2003), kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan auditor yang memiliki spesialisasi di bidang industri.

Pengukuran spesialisasi industri auditor dapat dilakukan berdasarkan metode Craswell et al. (1995). Pertama, industri yang digunakan sebagai sampel adalah yang memiliki setidaknya 30 perusahaan. Auditor dianggap spesialis jika mereka mengaudit 15% dari total perusahaan dalam industri tersebut. Sementara itu, penelitian Zhou dan Elder (2001) mendefinisikan sebuah KAP sebagai spesialis jika KAP tersebut mengaudit lebih dari 10% dari perusahaan di suatu industri.

Dopuch dan Simunic (1982) mengungkapkan bahwa auditor spesialis cenderung lebih banyak berinvestasi dalam perekrutan dan pelatihan staf, teknologi informasi, serta teknologi audit canggih dibandingkan auditor non-spesialis. Penggunaan auditor spesialis industri diyakini akan meningkatkan kualitas audit dan kualitas pelaporan keuangan. Efek lain dari spesialisasi industri adalah biaya audit yang lebih tinggi, karena pengembangan keterampilan dan keahlian khusus dalam industri tertentu memerlukan investasi yang signifikan, sehingga auditor spesialis membebankan biaya lebih tinggi dibanding auditor non-spesialis (Habib dan Bhuiyan, 2011).

O'Reilly dan Reisch (2002) menyatakan bahwa auditor yang memiliki pemahaman mendalam tentang operasi dan karakteristik industri akan lebih mampu mengenali masalah unik yang dihadapi klien yang beroperasi di industri tersebut, seperti terkait sistem akuntansi, aturan perpajakan, dan persyaratan pelaporan khusus. Auditor spesialis dipercaya lebih mampu

mendeteksi kesalahan secara lebih efektif serta meningkatkan transparansi dan integritas laporan keuangan. Spesialisasi auditor dalam industri juga dapat diukur dari seberapa sering auditor melakukan audit pada perusahaan dengan industri yang sama, berdasarkan pengelompokan di Bursa Efek Indonesia.

2.5 Audit Tenure

Audit tenure merujuk pada lamanya hubungan kerja antara auditor dan klien, memiliki peran penting dalam memengaruhi kualitas laporan keuangan, termasuk pengendalian praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar menciptakan citra tertentu, sering kali untuk kepentingan pribadi atau perusahaan. Dalam durasi kerja yang panjang, auditor dapat kehilangan independensi karena hubungan emosional atau ketergantungan ekonomi yang terbangun dengan klien. Ketika independensi menurun, auditor mungkin tidak sepenuhnya objektif dalam mengidentifikasi atau melaporkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh klien.

Penelitian oleh DeAngelo (1981) menyatakan bahwa independensi auditor adalah elemen kunci dalam menjaga kualitas audit. Namun, audit tenure yang terlalu panjang dapat menciptakan risiko familiarity threat, yaitu situasi di mana auditor menjadi terlalu nyaman dengan klien. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, yang menyebutkan bahwa auditor berfungsi sebagai pihak independen untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Jika auditor gagal mempertahankan independensinya, peran ini menjadi tidak efektif, sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba.

Dengan demikian, durasi audit tenure yang terlalu panjang dapat membawa risiko terhadap independensi auditor. Ketergantungan ekonomi dan hubungan emosional yang terbangun selama masa kerja yang panjang dapat memengaruhi objektivitas auditor dalam memberikan opini audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Hapsari dan Ghozali (2020), yang menemukan bahwa auditor dengan hubungan kerja yang terlalu lama cenderung lebih

toleran terhadap kesalahan laporan keuangan klien. Untuk mengatasi ancaman terhadap independensi ini, banyak negara menerapkan kebijakan rotasi auditor. Di Indonesia, Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 mengatur bahwa auditor eksternal tidak boleh menangani klien yang sama selama lebih dari lima tahun berturut-turut, dengan tujuan menjaga independensi dan objektivitas auditor.

2.6 Afiliasi Kantor Akuntan Publik

Menurut Firyana (2014) Ukuran Kantor Akuntan publik merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berkerjasama dengan Big 4, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar dan memiliki tenaga professional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil apabila tidak berkerjasama dengan Big 4 , tidak memiliki kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil, dan memiliki tenaga *professional* kurang dari 25 orang.

Menurut Prasetya dan Rozali (2016) kualitas audit sering dikaitkan dengan skala auditor yang mempunyai empat kelebihan yaitu:

1. Jumlah klien yang ditangani oleh Kantor Akuntan Publik.
2. Banyaknya jenis jasa yang disediakan oleh Kantor Akuntan Publik.
3. Luasnya cakupan geografis pelayanan jasa yang disediakan, termasuk afiliasi internasional.
4. Banyaknya staf audit dalam suatu Kantor Akuntan Publik.

KAP skala kecil lebih memprioritaskan kepentingan biaya audit klien dibanding dengan risiko atas kegagalan audit, mereka memiliki kecenderungan untuk berkompromi terhadap kualitas audit karena ketergantungan biaya audit yang dimiliki klien. Sedangkan KAP skala besar kurang merespon permintaan dan tekanan yang diberikan klien untuk memperlancar audit pada laporan keuangan mereka. KAP skala besar tidak memiliki kompromi pada kualitas audit sehingga kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP skala besar lebih berkualitas.

Muliawan dan Sujana (2017) mempunyai dua pandangan kaitannya dengan hubungan ukuran Kantor Audit bisa berimplikasi pada kualitas audit. Pandangan pertama ialah pandangan ketergantungan ekonomis. Kantor akuntan dengan ukuran yang kecil lebih memperhatikan perekonomian klien yang menggunakan jasanya dibanding risiko akan gagalnya audit. Kantor akuntan dengan ukuran yang kecil memiliki kecenderungan melaksanakan kompromi pada kualitas audit terjadi efek dari ketergantungan ekonomis pada klien tertentu. Hilangnya reputasi karena gagalnya audit mempunyai implikasi lebih tinggi untuk kantor akuntan publik dengan ukuran besar dibanding dengan ukuran yang lebih kecil. Ketergantungan pada klien tertentu tidak dimiliki pada kantor akuntan publik yang besar dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang lebih kecil. Hal ini disebabkan level ketergantungan kantor akuntan publik yang besar secara ekonomis lebih rendah. Kantor akuntan publik besar mempunyai respon yang sensitif pada tekanan klien agar pelaporan berjalan lancar daripada kantor akuntan publik kecil serta memiliki kecenderungan tidak ingin melaksanakan kompromi atas kualitas audit, yang menyebabkan kantor akuntan publik besar bisa memberikan kualitas audit lebih baik daripada kantor akuntan publik dengan Pengaruh ukuran lebih kecil.

Menurut Devianto (2015) Afiliasi KAP merupakan perbedaan jumlah klien dan jumlah anggota yang dimiliki oleh suatu kantor akuntan publik. Afiliasi KAP dapat dilihat dari berbagai hal yang terkait dengan KAP, seperti jumlah klien dan jumlah pendapatan KAP tersebut. Afiliasi KAP adalah besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang digunakan perusahaan. Afiliasi KAP dibedakan dalam dua kelompok yaitu KAP yang berafiliasi dengan Big 4 dan KAP yang tidak berafiliasi dengan Big 4. Afiliasi KAP sendiri biasanya dikaitkan dengan reputasi auditor dan kualitas (Kurniasari, 2014).

Menurut Sanjaya (2017) KAP Big 4 dan afiliasinya di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. PWC (Price Waterhouse Coopers). Di Indonesia, PWC berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.

2. Deloitte (Deloitte Tohce Tomatsu Limited), merupakan salah satu anggota dari big 4. Di Indonesia Deloitte berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.
3. Ernst & Young (EY), merupakan salah satu anggota dari big-4, dan berada di posisi ketiga diantara big 4. Di Indonesia, Ernst & Young Berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja.
4. KPMG, merupakan salah satu anggota dari Big4, dan berada di posisi Keempat diantara Big 4. Di Indonesia, KPMG berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

2.7 Penelitian terdahulu

Dalam penelitian tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba, beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif, sementara yang lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Amanda Ayuputri, Felizia Arni Rudiawarni, dan Muhammad Wisnu Girindratama (2023) menegaskan bahwa di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kualitas audit memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi praktik *earnings management*. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ajeng P.D. Jagaddita dkk. (2023), yang juga menemukan bahwa kualitas audit yang baik berpengaruh positif terhadap pengendalian manajemen laba di perusahaan manufaktur selama periode 2015-2019. Selain itu, penelitian Ika Sugiarti (2016) yang berfokus pada perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2012 hingga 2014 menyimpulkan bahwa kualitas audit berperan penting dalam mengontrol praktik manajemen laba, menunjukkan konsistensi terhadap argumen bahwa auditor berkualitas tinggi dapat membantu meningkatkan transparansi laporan keuangan.

Namun, di sisi lain, terdapat penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara kualitas audit dan manajemen laba. Ayu Intan Gumilar (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa beberapa indikator kualitas audit tidak memberikan dampak yang nyata terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa faktor lain seperti kebijakan perusahaan dan

lingkungan ekonomi mungkin lebih berperan. Selain itu, Ingrid Christiani dan Yeterina Widi Nugrahanti (2013) juga mencatat bahwa meskipun terdapat hubungan yang diharapkan antara kualitas audit dan pengelolaan laba, dalam penelitian mereka tidak menemukan bukti kuat untuk mendukung klaim tersebut. Dengan hasil-hasil yang saling bertentangan ini, penting bagi penelitian ini untuk menyelidiki lebih lanjut konteks dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi dinamika antara kualitas audit dan manajemen laba di sektor yang diteliti.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu



No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Amanda Ayuputri, Felizia Arni Rudiawarni, Muhammad Wisnu Girindratama (2023)	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Manajemen laba (Y) Afiliasi KAP (X ₁) Auditor spesialisasi (X ₂) Audit Tenure (X ₃)	1. Afiliasi KAP terhadap manajemen laba : tidak terbukti berpengaruh negative 2. Auditor spesialisasi terhadap manajemen laba : tidak berpengaruh negative 3. Audit tenure terhadap manajemen laba : tidak signifikan
2.	Ika Sugiarti (2016)	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014)	Manajemen laba (Y) Afiliasi KAP (X ₁) Spesialisasi industri auditor (X ₂)	1. Afiliasi KAP terhadap manajemen laba : berpengaruh negative dan signifikan 2. Spesialisasi industry auditor terhadap manajemen laba : berpengaruh negative namun tidak signifikan

3.	Ayu Intan Gumilar (2020)	Pengaruh Indikator Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Manajemen laba (Y) Rotasi personil (X_1) Kebijakan imbalan jasa (X_2) Spesialisasi industri auditor (X_3)	<p>1. Variabel rotasi personil kunci perikatan (ROT) : tidak ada pengaruh antara rotasi personil kunci perikatan dengan manajemen laba</p> <p>2. Variabel kebijakan imbalan jasa (FEE) memiliki koefisien β negatif dan nilai signifikansinya</p> <p>3. Variabel spesialisasi industri auditor memiliki koefisien β negatif dan nilai signifikansinya : a terdapat pengaruh negatif antara spesialisasi industri auditor</p>
----	--------------------------	---	--	--

4.	Ajeng P.D. Jagaddita, Eli Safrida, Siti A. Nofianna, Rahmadani (2023)	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)	Manajemen laba (Y) Afiliasi KAP (X ₁) Independensi Auditor (X ₂)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Afiliasi KAP terhadap manajemen laba : Hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Independensi auditor terhadap manajemen laba : Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi auditor memiliki pengaruh terhadap manajemen laba
----	---	---	--	--

5.	Ingrid Christiani. Yeterina Widi Nugrahanti (2013)	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Manajemen laba (Y) Afiliasi KAP (X ₁) Auditor spesialisasi (X ₂) Ukuran perusahaan, leverage, rasio arus kas operasi dan pertumbuhan perusahaan (X ₃)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Afiliasi KAP dan manajemen laba : Afiliasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa hipotesis 1 ditolak 2. Spesialisasi Industri Auditor dan Manajemen Laba : spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa hipotesis 2 diterima. 3. Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, rasio arus kas operasi dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. : Hal tersebut memberi arti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa
----	--	---	--	---

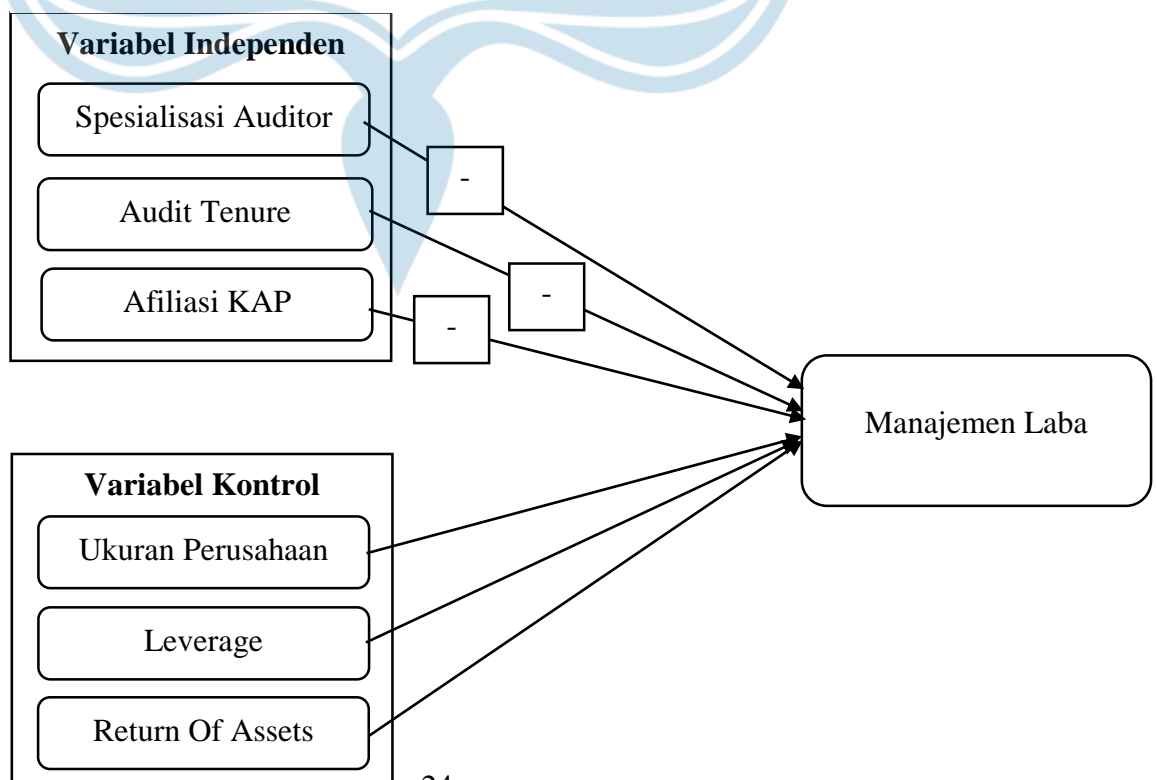
				<p>rasio arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba</p>
--	--	--	--	--

2.8 Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen (spesialisasi industri auditor, audit tenure dan afiliasi KAP) dan variabel dependen (manajemen laba). Hubungan yang terjadi akan ditampilkan dalam bentuk gambar atau kerangka pemikiran.

Berikut merupakan kerangka pemikiran yang menunjukkan pengaruh antara kualitas audit terhadap manajemen laba:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba

Zhou dan Elder (2001) dalam Rahmadika (2011) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Auditor spesialis industri mampu menghasilkan audit yang berkualitas berdasarkan dari pengalaman mereka dalam melayani klien. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis industri membuat auditor tersebut memahami kondisi perusahaan kliennya sehingga dapat meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba pada laporan keuangan yang dilakukan manajemen.

Ningsaptiti (2010) menyatakan bahwa KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Herusetya (2009) menyatakan bahwa auditor dengan spesialisasi industri akan lebih dapat mendeteksi kesalahan dalam spesialisasi industrinya daripada diluar industrinya. Dengan demikian, karakteristik auditor spesialis industri adalah memiliki informasi yang lebih banyak berdasarkan pengalaman dalam mengaudit banyak klien pada spesialis industrinya, sehingga auditor spesialis industri mampu mendeteksi kesalahan dan penyimpangan yang terdapat dalam laporan keuangan.

Auditor spesialis industri memiliki informasi yang banyak, sehingga memiliki kemampuan memeriksa laporan keuangan lebih terinci karena auditor spesialis tersebut mengetahui kondisi perusahaan dan sektor perusahaan yang diaudit terfokus hanya pada spesialis industrinya. Berbeda dengan non auditor spesialis industri yang kurang memiliki banyak informasi dan auditornya mengaudit tidak terfokus pada spesialis industrinya. Sehingga perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih besar dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan manajer dibandingkan dengan auditor yang bukan auditor spesialis industri yang lebih rentan tidak terdeteksinya praktik manajemen laba. Sehingga

lebih besar dalam mendeteksi manajemen laba, maka kualitas audit akan meningkat.

Hipotesis ini menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun hubungan ini sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan leverage yang dimiliki. Kemampuan auditor spesialis untuk mengidentifikasi dan melaporkan ketidaksesuaian dapat memainkan peran kunci dalam mengurangi risiko manajemen laba, dengan pertimbangan kepada variabel control yang ada.

H₁: Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.9.2 Pengaruh audit tenure terhadap manajemen laba

Audit tenure mengacu pada durasi perikatan antara auditor dan klien dalam pelaksanaan jasa audit. Dalam konteks teori agensi, hubungan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal) sering kali diwarnai oleh asimetri informasi dan konflik kepentingan. Manajemen memiliki insentif untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai target tertentu, seperti memenuhi ekspektasi pasar atau mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan. Auditor bertindak sebagai pihak independen yang berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi tersebut dengan memberikan opini yang objektif atas laporan keuangan. Namun, ketika audit tenure berlangsung terlalu lama, independensi auditor dapat terganggu, sehingga peran auditor sebagai mekanisme pengawasan dalam teori agensi menjadi tidak optimal.

Durasi audit tenure yang panjang berpotensi menimbulkan *familiarity threat*, yakni ancaman yang muncul ketika auditor menjadi terlalu akrab dengan kliennya. Hal ini dapat menyebabkan pengikisan independensi auditor karena hubungan emosional atau ketergantungan ekonomi yang terbentuk selama periode perikatan. Menurut Carey dan Simnett (2006), audit tenure yang terlalu panjang cenderung membuat auditor lebih permisif terhadap kesalahan atau manipulasi yang dilakukan oleh manajemen. Dalam konteks ini, manajemen dapat memanfaatkan

kelemahan tersebut untuk melakukan praktik manajemen laba tanpa pengawasan yang memadai. Dengan demikian, audit tenure yang panjang memiliki potensi untuk meningkatkan risiko terjadinya praktik manajemen laba.

Beberapa penelitian mendukung hubungan antara audit tenure dan manajemen laba. Dalam penelitian oleh Carcello dan Nagy (2004) menunjukkan bahwa ketika audit tenure meningkat, kemungkinan auditor mengalami keakraban atau kedekatan dengan klien, yang dapat mengurangi kewaspadaan auditor dalam menjalankan tugasnya. Hal ini berisiko mengurangi efektivitas pengawasan yang diperlukan untuk mencegah praktik manajemen laba. Sebagai contoh, ketika auditor merasa sangat nyaman atau akrab dengan manajemen, ini bisa mengganggu independensi mereka dan sekaligus memengaruhi objektivitas dalam penilaian laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan auditor secara berkala dapat memperbaiki kualitas audit dan mengurangi risiko manajemen laba.

Dengan memahami hubungan antara audit tenure dan manajemen laba secara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana lama periode audit dapat memengaruhi kecenderungan pengungkapan manajemen laba. Mengingat pengaruh signifikan yang mungkin ditimbulkan, penting untuk mempertimbangkan berbagai variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan. Variabel tersebut berpotensi memberikan gambaran lebih luas mengenai konteks di mana hubungan antara audit tenure dan manajemen laba terjadi, dan diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih substansial dan bermanfaat bagi stakeholder yang berkepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2010) juga menunjukkan hasil serupa, di mana auditor yang baru atau dengan tenure pendek mampu mendeteksi praktik manajemen laba dengan lebih efektif, memberikan dukungan tambahan terhadap hipotesis penelitian ini.

H₂: Audit tenure berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.9.3 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap manajemen laba

Laporan keuangan merupakan sumber utama informasi yang akan digunakan pihak pemegang saham sebagai proses pengambilan keputusan. Ketergantungan pihak-pihak eksternal terhadap laporan keuangan dan adanya asimetri informasi mengakibatkan manajer bertindak mencari keuntungan sendiri (moral hazard) yang akan berakibat meningkatkan biaya keagenan.

Rusmin (2010) mengemukakan bahwa KAP Big Four menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP Non-Big Four, KAP Big Four memiliki keahlian dan reputasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP Non-Big Four. Hal ini mengindikasikan perusahaan yang menggunakan jasa auditor Big Four akan mengurangi praktik terjadinya manajemen laba daripada perusahaan yang menggunakan jasa auditor KAP Non-Big Four. Auditor yang sudah memiliki pengalaman kerja yang memadai. Dan reputasi yang baik dalam masyarakat, memiliki kemungkinan menekan praktik manajemen laba.

Reputasi yang dimiliki oleh KAP Big Four yaitu auditor KAP Big Four akan berusaha sungguh-sungguh dalam mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberikan perlindungan terhadap publik. Bentuk perlindungan kepada public berupa opini atas laporan keuangan yang tidak menyesatkan investornya. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka akan menimbulkan skeptisme masyarakat terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba (Sanjaya, 2008). Artinya masyarakat akan merasa ragu-ragu terhadap kemampuan auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan sehingga masyarakat menjadi tidak percaya terhadap opini yang diberikan.

KAP yang bereputasi maka KAP tersebut akan berusaha menjaga nama baiknya dengan memberikan informasi penyajian laporan keuangan

yang tidak merugikan para investornya sehingga praktik manajemen laba yang dilakukan manajer dapat terdeteksi. Oleh karena itu, KAP yang bereputasi, lebih baik dalam menghambat manajemen laba yang dilakukan manajer dibandingkan KAP yang tidak bereputasi. Sehingga, jika kualitas audit meningkat maka terjadinya manajemen laba akan rendah.

Dalam pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba ini juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Dalam perusahaan besar yang memiliki struktur keuangan dan operasional yang kompleks, audit yang dilakukan oleh KAP besar menjadi lebih krusial. KAP yang dapat menangani kompleksitas ini akan lebih efektif dalam mengidentifikasi potensi manipulasi laporan laba. Oleh karena itu, interaksi antara ukuran KAP dan ukuran perusahaan akan memengaruhi seberapa besar pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba. Selain itu, leverage juga berfungsi sebagai variabel kontrol yang dapat memodifikasi hubungan ini. Pada perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi, ada tekanan untuk menyajikan laporan laba yang lebih baik, yang dapat meningkatkan risiko praktik manajemen laba. Dalam konteks ini, ukuran KAP yang besar dan terkenal dianggap lebih mampu untuk mendeteksi serta melaporkan ketidakakuratan dalam laporan keuangan, bahkan ketika tekanan dari manajemen untuk melaporkan laba yang lebih tinggi.

H₃ : Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.